

**Tradisi Penulisan Tafsir Pesantren:
Studi Tafsir Alquran KH. Yasin Asymuni Kediri**



**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A.)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Hermeneutika Al-Qur'an**

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Puput Lestari, S.Hum.**
NIM : 1620010013
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Hermeneutika Al-Qur'an

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 09 Agustus 2019

Saya yang menyatakan,



Puput Lestari, S.Hum.

NIM: 1620010013

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Puput Lestari, S.Hum.**
NIM : 1620010013
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Hermeneutika Al-Qur'an

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 09 Agustus 2019

Saya yang menyatakan,



Puput Lestari, S.Hum.

NIM: 1620010013

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**Tradisi Penulisan Tafsir Pesantren:
Studi Tafsir Alquran KH. Yasin Asymuni Kediri**

Yang ditulis oleh:

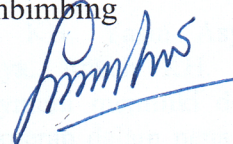
Nama : Puput Lestari, S.Hum.
NIM : 1620010013
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Hermeneutika Al-Qur'an

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Art (M.A.).

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 8 Agustus 2019

Pembimbing



Dr. Sunarwoto, MA.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-243/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2019

Tugas Akhir dengan judul : TRADISI PENULISAN TAFSIR PESANTREN: Studi Tafsir Alquran KH. Yasin Asymuni Kediri

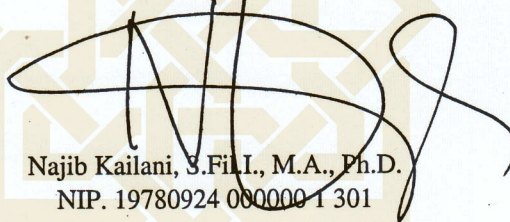
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : PUPUT LESTARI, S.Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 1620010013
Telah diujikan pada : Jumat, 16 Agustus 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

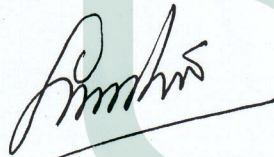
TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I



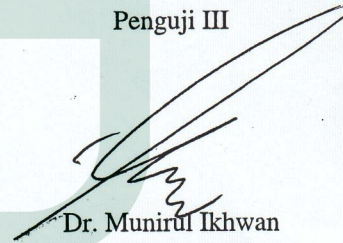
Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D.
NIP. 19780924 000000 1 301

Penguji II



Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.
NIP. 19750805 000000 1 301

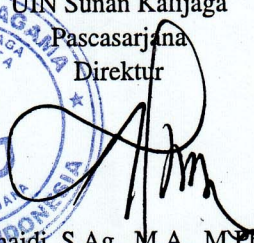
Penguji III



Dr. Munirul Ikhwan
NIP. 19840620 201801 1 001

Yogyakarta, 16 Agustus 2019

UIN Sunan Kalijaga
Pascasarjana
Direktur



Prof. Noorhardi, S.Ag., M.A., M.Phl., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

ABSTRAK

Judul:

Tradisi Penulisan Tafsir Pesantren: Studi Tafsir Alquran KH. Yasin Asymuni Kediri

Penulis mengkaji tafsir yang lahir di lingkungan pesantren, dengan representasi karya tafsir KH. Ahmad Yasin Asymuni (selanjutnya penulis menyebutnya dengan KH. Yasin Asymuni). Selama ini memang sudah banyak kajian-kajian yang meneliti tentang karya tafsir pesantren yang kemudian mendapati beberapa ciri khas yang ditampilkan oleh karya tafsir tersebut. Namun, sebagaimana yang menjadi anak judul tesis di atas, penulis membatasi objek penelitian pada penulis tafsir dan karya tafsirnya. Penulis berfokus pada pembahasan aspek pemikiran KH. Yasin Asymuni terkait tafsir Alquran. Penulis memulainya dengan mengulas tentang tradisi penulisan tafsir Alquran di lingkup pesantren beserta fenomena-fenomena yang terjadi di sana, seperti masih eksistensinya penggunaan bahasa Arab oleh sebagian ulama di balik maraknya *vernakularisasi* yang terjadi.

Alasan penulis mengangkat sosok KH. Yasin Asymuni dalam tesis ini adalah karena KH. Yasin Asymuni merupakan seorang ulama pesantren yang aktif dalam menulis kitab-kitab pesantren hingga detik ini, termasuk di dalamnya kitab tafsir. KH. Yasin Asymuni juga termasuk ulama yang menjumpai era milenial, namun karya-karyanya rupanya bisa dikatakan masih tetap memilih menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa penulisan. Selain itu, patut diperhitungkan juga bahwa KH. Yasin Asymuni merupakan ulama asli Nusantara yang masih bertahan dalam menghidupkan tradisi penulisan di dunia pesantren yang dikenal dengan produk kitab kuning tersebut. KH. Yasin Asymuni masih mempertahankan identitas kitab kuning itu lewat karya-karya yang ia tulis. Banyaknya karya yang dihasilkan sehingga ia pernah memperoleh penghargaan dari Kemenag sebagai penulis teraktif. Di samping aktif di bidang penulisan karya tafsir, KH. Yasin Asymuni juga merupakan seorang pengasuh Pondok Pesantren Hidayatut Thullab, Petuk, Semen, Kediri. Pondok spesialis fiqh yang menekankan pengajaran kurikulum kitab pesantren dengan berfokus pada bidang fiqh. Karya-karyanya di bidang tafsir sangat banyak. Di antara kitab-kitab tafsir yang penulis ketahui adalah *Muqaddimah Tafsir Al-Fatihah*, *Tafsir Muqaddimah Al-Fatihah*, *Tafsir Surat Al-Ikhlash*, *Tafsir Muawwidzatain*, *Tafsir Ayat Kursi*, *Tafsir Surat Al-Kafirun*, *Tafsir Maa Ashabak*, *Tafsir Surat Al Qadr*, *Tafsir Hasbunallah wa Ni'ma al-Wakil*, *Tafsir Bismillahirrohmanirrohim*.

Adapun temuan dalam tesis ini adalah cara KH. Yasin Asymuni membangun otoritasnya melalui prinsip penafsirannya. Acuan KH. Yasin Asymuni dalam menulis tafsir adalah KH. Yasin Asymuni memiliki definisi tersendiri mengenai tafsir dan takwil, akidah sangat berperan dalam penafsiran, referensi tafsir harus merujuk pada kitab tafsir berbahasa Arab, KH. Yasin Asymuni tidak melakukan ijtihad penafsiran.

Kata Kunci: Tafsir Pesantren, KH. Yasin Asymuni, Kitab Kuning, Bahasa Arab.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur ke hadirat Allah, karena penulisan tesis yang berjudul: **Tradisi Penulisan Tafsir Pesantren: Studi Tafsir Alquran KH. Yasin Asymuni** dapat terselesaikan dan berjalan dengan lancar dari awal sampai akhir. Dengan ridho dan karunia Allah tersebut, yakni melalui penulisan tesis ini, penulis mendapatkan anugerah berupa ilmu dan pengetahuan selama proses penyelesaian tesis.

Penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Penulis menyadari penulisan tesis ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa dukungan dan doa dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan terima kasih yang begitu dalam kepada orang tua tercinta, Bapak H. Mataji dan Ibu Hj. Aisyah, kedua adik Kusnia dan Kafria, guru penulis Hj. Ida Fatimah Zainal dan Dr. Katrin Bandel yang semuanya selalu memanjatkan doa, memberikan dukungan, dorongan mental maupun material serta memberikan semangat dalam proses penyelesaian studi di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Terimakasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan kepada Bapak Sunarwoto, Ph.D selaku pembimbing yang dengan sabar memberikan arahan, bimbingan, kritikan membangun, serta gagasan ide kepada penulis demi kesempurnaan penulisan tesis ini. Terimakasih telah dengan sabar selalu mengingatkan dan menanyakan perkembangan penelitian, sehingga penulis segera menyelesaikan penulisan tesis ini.

Terima kasih kepada segenap civitas akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih kepada Prof. Noorhaidi Hasan., MA., M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana, Ibu Ro'fah, BSW., Ph.D., dan Dr. Roma Ulinnuha, M. Hum sebagai ketua dan sekretaris prodi *Interdisciplinary Islamic Studies*.

Terima kasih kepada seluruh dosen pascasarjana yang telah memberikan curahan ilmu pengetahuan yang begitu bermanfaat yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada teman-teman konsentrasi Hermeneutika Alquran 2016 atas kebersamaannya selama menempuh studi di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Semoga silaturahmi tetap terjaga, bisa saling berkontribusi secara akademik dan semoga kita semua bisa memberi teladan yang baik bagi generasi berikutnya. Tidak lupa juga seluruh sahabat penulis di Pondok Pesantren Al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta khususnya di Ma'had Aly dan Komplek R2.

Terimakasih juga yang sebanyak-banyaknya untuk sahabat-sahabat yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Meskipun banyak pihak yang membantu dan menyumbangkan pemikiran untuk penulisan tesis ini dengan satu dan lain cara, tetapi semua kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya berada pada tanggung jawab penulis.

- و الله أعلم بالصواب -

Yogyakarta, Agustus 2019

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Kerangka Teori	8
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II : TRADISI PENULISAN TAFSIR PESANTREN DI INDONESIA	
A. Pendahuluan	16
B. Pengertian dan Sejarah Tafsir Pesantren	16
C. Karakteristik Tafsir Pesantren	21
1. Format Tafsir Pesantren: Antara <i>Matan</i> , <i>Syarah</i> , <i>Hasyiyah</i> , ataukah <i>Nukilan</i> ?	21
2. Bahasa Arab: antara Fenomena <i>Diglosia</i> dan <i>Vernakularisasi</i> ?	25
D. Kitab-kitab Tafsir yang <i>Mu'tabarah</i> di Kalangan Pesantren.....	28

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian mengenai Tafsir Alquran karya ulama di Indonesia sejak dulu sudah berlangsung dan mengalami perkembangan yang pesat. Mulai dari jaman ditemukannya tafsir karya ‘Abd al-Ra’ūf al-Sinkili yang banyak mengundang perhatian para peneliti kitab tafsir.¹ Hingga sampai pada tafsir-tafsir yang ditulis di era milenial sekarang juga tidak luput dari sasaran para peneliti tafsir. Ini menandakan bahwa penulisan tafsir sejak dulu sudah menjadi sebuah tradisi.

Dalam perkembangan kajian tafsir tersebut, khususnya di era milenial ini, banyak sekali ditemukan karya-karya tafsir nusantara yang mengalami proses “vernakularisasi” (Pembahasalokalan). Sebenarnya, gejala *vernakularisasi* ini menurut Anthony H. Johns sudah dirasakan sejak abad ke-16 dengan ditandai tiga fenomena yang ditemukan olehnya.² Kemudian dikuatkan juga oleh penelitian Moch. Nur Ichwan yang menganalisis tiga karya Aceh dalam tiga abad (ke-16,17, dan 19) yang menggunakan bahasa

¹ Tafsir karya ‘Abd al-Ra’ūf al-Sinkili ini berjudul Tarjuman Mustafid. Dalam cover tafsir cetakan yang keempat, disebutkan bahwa karya tafsir ini merupakan terjemah jawa dari tafsir *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta’wil* karya Baidhowi. ‘Abd al-Ra’ūf bin ‘Ali al-Fansuri al-Jawi, *al-Qur’an al-Karim wa Bihamasyah Tarjuman al-Mustafid*, (Singapura: Maktabah wa Matba’ah Sulaiman Mura’i, 1951).

² Tiga fenomena yang dimaksud itu diantaranya: 1) penggunaan aksara jawi, 2) banyak ditemukan kata serapan dari bahasa arab, 3) banyak karya-karya sastra yang terinspirasi dari model-model karya sastra arab dan persia.

Melayu-jawi.³ Ini menjadi bukti bahwa di Nusantara abad-abad tersebut telah terjadi proses pembahasalokalan. Namun, yang menjadi titik beda vernakularisasi di era milenial ini, menurut hemat penulis adalah dukungan dari kecanggihan teknologi seperti aplikasi-aplikasi media sosial. Melalui media sosial tersebut, proses *vernakularisasi* karya tafsir ini menjelma menjadi sebuah kajian-kajian tafsir online di *Youtube* maupun tafsir yang ditulis sebagai status-status di media sosial. Fenomena ini pun direspon cepat dengan kemunculan karya dari Nadirsyah Hosen, yakni Tafsir Medsos yang mampu menarik para peneliti tafsir untuk meneliti lebih lanjut mengenai tafsir-tafsir yang bertebaran di media sosial.⁴

Penulis tidak akan menyinggung lebih jauh mengenai vernakularisasi *reborn* yang terjadi di ranah kajian Medsos tersebut. Namun yang menjadi ketertarikan penulis dalam tesis ini adalah di samping maraknya vernakularisasi sejak abad 16 hingga era milenial itu, ternyata ada beberapa karya yang masih eksis menggunakan bahasa arab sebagai bahasa penulisan tafsir. Tentunya ini tidak bisa dilepaskan dari proses Islamisasi yang telah terjadi di Nusantara. Seperti yang diungkapkan oleh Nur Ichwan bahwa Islamisasi itu selalu memunculkan fenomena “diglossia”, yakni situasi di mana dua variasi bahasa dipergunakan secara bersamaan di dalam suatu

³ Tiga karya tersebut diantaranya; Tafsir al-Kahf yang muncul pada abad ke-16, Tarjuman Mustafid pada abad ke-17, dan Kitab Faraid Quran di abad ke-19. Ketiga karya tersebut semuanya menggunakan bahasa Melayu-Jawi. (selengkapnya: Moch. Nur Ichwan, “Literatur Tafsir Quran Melayu-Jawi di Indonesia: Relasi Kuasa, Pergeseran, dan Kematian,” VISI ISLAM, Vol.1, No.1 (Januari 2002), 13-29.

⁴ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Alquran di Medsos*, (Yogyakarta: Bunyan, 2017)

komunitas, maka bahasa yang satu dianggap lebih tinggi dibandingkan yang lain.⁵ Kita bisa melihat fenomena ini di lingkungan pesantren.

Oleh karena itu, penulis mengkaji tafsir yang lahir di lingkungan pesantren, dengan representasi karya tafsir KH. Ahmad Yasin Asymuni (selanjutnya penulis menyebutnya dengan KH. Yasin Asymuni. Selama ini memang sudah banyak kajian-kajian yang meneliti tentang karya tafsir pesantren yang kemudian mendapati beberapa ciri khas yang ditampilkan oleh karya tafsir tersebut. Namun, sebagaimana yang menjadi anak judul tesis di atas, penulis membatasi objek penelitian pada penulis tafsir dan karya tafsirnya, seperti pengembangan penelitian tafsir yang telah dilakukan oleh Islah Gusmian terkait sejarah dinamika penulisan tafsir Alquran di Indonesia dari sudut pandang sosial, budaya, dan politik. Islah Gusmian dalam penelitian tersebut menemukan bahwasannya sejarah penulisan tafsir Alquran di Indonesia tidak semata-mata berkaitan dengan tahun penulisan dan publikasinya, akan tetapi juga menyangkut basis sosial-politik penulis tafsir, ruang sosial dan audien ketika tafsir ditulis.⁶ Dengan demikian dalam tesis ini, penulis berfokus pada pembahasan aspek pemikiran KH. Yasin Asymuni terkait tafsir Alquran. Penulis memulainya dengan mengulas tentang tradisi penulisan tafsir Alquran di lingkup pesantren beserta fenomena-fenomena yang terjadi disana, seperti masih eksisnya penggunaan bahasa Arab oleh sebagian ulama di balik maraknya vernakularisasi yang terjadi.

⁵ Moch. Nur Ichwan, "Literatur...", 14.

⁶ Islah Gusmian, "Tafsir al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika", *Jurnal Nun*, Vol. 1, No. 1, (2015).

Alasan penulis mengangkat sosok KH. Yasin Asymuni dalam tesis ini adalah karena KH. Yasin Asymuni merupakan seorang ulama pesantren yang aktif dalam menulis kitab-kitab pesantren hingga detik ini, termasuk di dalamnya kitab tafsir. KH. Yasin Asymuni juga termasuk ulama yang menjumpai era milenial, namun karya-karyanya rupanya bisa dikatakan masih tetap memilih menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa penulisan. Selain itu, patut diperhitungkan juga bahwa KH. Yasin Asymuni merupakan ulama asli Nusantara yang masih bertahan dalam menghidupkan tradisi penulisan di dunia pesantren yang dikenal dengan produk kitab kuning tersebut. Seperti yang kita tahu bahwasannya kitab kuning dalam sejarahnya memiliki otoritas yang kuat sebagai identitas pesantren. Meskipun seiring perkembangan zaman kitab-kitab kuning itu mulai tersaingi dengan adanya kitab-kitab putih (semisal kitab karya cetakan Beirut). Namun disini KH. Yasin Asymuni masih mempertahankan identitas kitab kuning itu lewat karya-karya yang ditulis. Banyaknya karya kitab pesantren yang dihasilkan sehingga KH. Yasin Asymuni pernah memperoleh penghargaan dari Kemenag sebagai penulis teraktif. Di samping aktif di bidang penulisan karya tafsir, KH. Yasin Asymuni juga merupakan seorang pengasuh Pondok Pesantren Hidayatut Thullab, Petuk, Semen, Kediri. KH. Yasin Asymuni menamainya Pondok Spesialis Fiqih karena menekankan pengajaran kurikulum kitab pesantren dengan berfokus pada bidang Fiqih. Karya-karya KH. Yasin Asymuni di bidang tafsir sangat banyak. Di antara kitab-kitab tafsir tersebut yang penulis

ketahui adalah *Muqaddimah Tafsir Al-Fatihah* (1991 M)⁷, *Tafsir Al-Fatihah* (1992 M)⁸, *Tafsir Surat Al-Ikhlash* (1993 M)⁹, *Tafsir Al-Muawidzatain*¹⁰, *Tafsir Hasbunallah wa ni'mal wakil* (1994 M)¹¹, *Tafsir Bismillahirrohmanirrohim* (1996 M)¹². Tidak menutup kemungkinan, bahwa masih ada kitab-kitab tafsir lain karya KH. Yasin Asymuni yang belum disebutkan di atas.

B. Rumusan Masalah

Tesis ini menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut :

1. Bagaimana tradisi penulisan tafsir yang berlangsung di lingkungan pesantren?
2. Bagaimana teknik penulisan karya-karya tafsir KH. Yasin Asymuni dan bagaimana cara penafsirannya?
3. Bagaimana akar dari pemikiran kontra hermenutik KH. Yasin Asymuni?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk melengkapi kajian tentang tafsir pesantren. Adapun tujuan khususnya adalah untuk mengungkap kerja

⁷ Ahmad bin Asymuni Al-Jaruni, *Muqoddimah Tafsir Al-Fatihah* (Kediri: PP. Hidayatut Thullab, 1411 H).

⁸ Ahmad bin Asymuni Al-Jaruni, *Tafsir Al-Fatihah* (Kediri: PP. Hidayatut Thullab, 1412 H).

⁹ Ahmad bin Asymuni Al-Jaruni, *Tafsir Surat Al-Ikhlash* (Kediri: PP. Hidayatut Thullab, 1413 H).

¹⁰ Ahmad bin Asymuni Al-Jaruni, *Tafsir Al-Muawidzatain* (Kediri: PP. Hidayatut Thullab, t.th.).

¹¹ Ahmad bin Asymuni Al-Jaruni, *Tafsir Surat Hasbunallah wa ni'mal wakil* (Kediri: PP. Hidayatut Thullab, 1414 H).

¹² Ahmad bin Asymuni Al-Jaruni, *Tafsir Bismillahirrahmanirrahim* (Kediri: PP. Hidayatut Thullab, 1416 H).

hermenutis KH. Yasin Asmuni dalam menulis kitab- kitab tafsir, serta untuk mengetahui pemikiran-pemikiran tafsir Alquran KH. Yasin Asymuni dalam tradisi penulisan tafsir pesantren.

Manfaat penelitian ini secara garis besar untuk menambah wawasan pengetahuan tentang tradisi penulisan tafsir pesantren. Kemudian hadirnya kajian ini sebagai upaya melengkapi kajian tentang kitab tafsir pesantren terutama yang ditulis oleh KH. Yasin Asymuni.

D. Kajian Pustaka

Penulis telah melakukan kajian pustaka sebelumnya, beberapa di antaranya sama-sama mengkaji kitab tafsir karya KH. Yasin Asymuni. Namun penelitian-penelitian itu, masing-masing hanya mengkaji satu kitab tafsir saja. Aspek yang mereka fokuskan adalah seputar metodologi penafsiran yang dipakai oleh KH. Yasin Asymuni dalam kitab tafsir itu. Penelitian-penelitian itu di antaranya dilakukan oleh Fatih Nur Hidayatullah¹³, Moh. Hasan Fauzi¹⁴, Dzuriya M.L. Ningrum dan Sri Wahyuni¹⁵. Kemudian ada satu penelitian lagi yang menggunakan kitab KH.

¹³ Ia mengkaji tentang penafsiran ba' dalam bismillah. Ia menyimpulkan bahwasannya metode yang dipakai oleh KH. Yasin Asymuni dalam kitab tafsir bismillahirrohmanirrohim memiliki kecenderungan menggunakan corak sufistik. (lihat: Fatih Nur Hidayatullah, "Penafsiran Ba' dalam Basmalah (Analisis Naskah Kitab Tafsir Bismillahirrohmanirrohim karya Ahmad Yasin Asmuni)", Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, (2017).

¹⁴ Dalam artikel ini, Moh. Hasan Fauzi menganalisis tafsir ini menggunakan Hermeneutika. Ia mengemukakan bahwa adanya pro dan kontra dalam penerbitan karya-karya KH. Yasin Asymuni, padahal yang ia kaji hanya satu karya saja. (lihat: Moh. Hasan Fauzi, "Analisis Hermeneutika Kiai Ahmad Yasin Asmuni: Studi Q.S. Al-Nisa Dalam Tafsir Ma Asabak," *INSURI Ponorogo: Jurnal Al-Adabiya*, Vol. 13, No.2, (2018).

¹⁵ Dzuriya M.L. Ningrum dan Sri Wahyuni, "Metodologi dan Pengaruh Ideologis Dalam Tafsir Nusantara: Studi Kitab Tafsir Mu'awidzatain Karya Kyai Asmuni," *Jurnal Ilmu Alquran dan Hadist*, Vol. 1, No. 2, (2018).

Yasin Asymuni, namun bukan kitab tafsir, yakni yang dilakukan oleh M. Bik Muhtaruddin yang mengkaji tentang kitab hadis.¹⁶

Selain itu ada juga penelitian yang sama-sama mengkaji tentang ulama pesantren, yakni penelitian Islah Gusmian. Ia mengkaji pemikiran KH. Misbah yang seorang pemikir sekaligus penulis teks keagamaan dari pesantren. Ia menguraikan bagaimana kiprah KH. Misbah di dalam pesantren dan juga bagaimana ia dalam menuliskan teks-teks keagamaan.¹⁷

Selain itu ada penelitian Islah Gusmian dan Nurdin Zuhdi yang saling berkesinambungan. Penelitian mereka memiliki kesamaan dengan tesis ini sebatas dalam hal meneliti sebuah karya tafsir. Kajian tersebut memaparkan perkembangan literatur tafsir yang ada di Indonesia mulai dari abad ke-20 hingga 2010. Mereka berdua mengkajinya secara bertahap. Tahap pertama, pada tahun 2013 diawali oleh Islah Gusmian dengan *Khazanah Tafsir Indonesia-nya*.¹⁸ Kemudian tahap kedua di lanjutkan oleh Nurdin Zuhdi dengan *Pasaraya Tafsir Indonesia-nya*.¹⁹

Kemudian penelitian yang penulis lakukan dalam tesis ini lebih mengarah kepada penggalian aspek pemikiran tafsir Alquran KH. Yasin Asymuni. Bukan mengarah hanya kepada aspek kitab tafsirnya secara spesifik maupun metodologinya seperti yang telah dilakukan oleh beberapa

¹⁶ M. Bik Muhtaruddin, "Geliat Penulisan Kitab Hadis di Pesantren: Studi Kitab Fadlail Al-Tahajjud wa Qiyam Al-Lail Karya Ahmad Yasin bin Asmuni," *Jurnal Universum*, Vol. 12, No.2, (2018).

¹⁷ Islah Gusmian, "KH. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 14, No. 1, (2016).

¹⁸ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: Lkis, 2013).

¹⁹ M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Kaukaba, 2014).

peneliti diatas. Penulis lebih menekankan pada sisi pemikiran tafsir atau lebih kepada penggalian prinsip eksegesisnya dan juga mencoba mengungkap persinggungan ideologi yang terjadi sehingga mempengaruhi corak pemikiran dan penulisan tafsir KH. Yasin Asymuni tersebut. Sisi inilah yang menurut penulis menarik untuk digali dan belum penulis temukan pada penelitian-penelitian yang telah ada mengenai KH. Yasin Asymuni.

E. Kerangka Teori

Corak penulisan kitab kuning yang ada di pesantren terbagi menjadi dua yakni penggunaan bahasa lokal dan bahasa Arab. Bahasa lokal disini artinya telah terjadi proses vernakularisasi. Istilah vernakularisasi, Anthony H. Johns dan Farid F. Saenong mendefinisikan sebagai sebuah pembahasalokalan yang berkaitan dengan fenomena keagamaan, yang awalnya bahasa Arab sebagai bahasa Alquran, kemudian diterjemahkan dan ditulis ke dalam bahasa masyarakat lokal. Tidak hanya berhenti pada proses penerjemahan dari segi bahasa saja, akan tetapi pengolahan gagasan dalam bentuk bahasa, tradisi dan budaya di masyarakat lokal juga ikut berlangsung.²⁰ Contoh dari corak ini salah satunya bisa dilihat dalam kitab *al-Ibriz* karya KH. Bisri Musthofa yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa penulisan kitab tafsirnya.

Corak yang kedua yakni penggunaan bahasa Arab. Penggunaan bahasa Arab ini ada yang bermuatan lokal dan ada yang non-lokal. Bahasa Arab yang bermuatan lokal artinya ia menggunakan bahasa Arab sebagai

²⁰ Anthony H. John dan Farid F. Saenong, "Vernacularization of the qur'an: Tantangan dan Prospek Tafsir al-Qur'an di Indonesia", *Jurnal Studi Quran*, vol.1, No.3, (2006), 579.

bahasa penulisan, namun isi teks tersebut masih memuat unsur-unsur lokal. Contohnya seperti KH. Hasyim Asy'ari merespon penggunaan *bedug* sebagai pelengkap *azan* itu merupakan sesuatu yang baik meski tidak di dapati di jaman Rasulullah. Gagasan itu tertuang dalam kitab yang ia tulis dalam bahasa Arab.²¹

Adapun penggunaan bahasa Arab yang non-lokal yakni ia menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa penulisan dengan merujuk kepada teks-teks Arab klasik. Ia tidak merespon permasalahan lokal seperti yang dilakukan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Namun ia lebih menekankan pada menunjukkan keotoritasan teks-teks utama (teks Arab klasik) dengan cara menukil teks tersebut dan menampilkan rujukan kitab tersebut. Contoh dari hal ini salah satunya tercermin dalam karya-karya tafsir KH. Yasin Asyuni yang menjadi fokus dalam tesis ini.

Ciri dan karakter otoritas Islam terdahulu yakni memperoleh pendidikan dari lembaga keislaman otoritatif dan ketat.²² Menjadi otoritatif dalam sebuah tradisi keagamaan itu merujuk pada kriteria yang telah disepakati oleh suatu lembaga keagamaan tersebut. Dalam Islam, otoritas keagamaan mengacu pada figur-figur yang memperoleh pendidikan keislaman yang ketat, mempunyai rantai tradisi keilmuan keislaman yang dapat dipertanggungjawabkan, serta umumnya hapal dan menguasai secara

²¹ Diskusi mengenai *bedug* tersebut selengkapnya bisa dilihat dalam Nico J.G. Kaptein, "Arabic As A Language Of Islam Nusantara: The Need For An Arabic Literature Of Indonesia", *HERITAGE OF NUSANTARA: International Journal of Religious Litarature and Heritage*, Vol. 6, No. 2, (Desember 2017), 243.

²² Najib Kailani dan Sunarwoto, "Televangelisme Islam Dalam Lanskap Otoritas Keagamaan Baru", Noorhaidi Hasan (ed.), *Ulama Dan Negara-Bangsa Membaca Masa Depan Islam Politik di Indonesia* (Yogyakarta: PusPIDeP, 2019), 179.

mendalam Alquran dan hadis serta teks-teks klasik dalam islam. Dengan ukuran-ukuran itu maka mereka disebut sebagai seorang ulama.²³ Pesantren sejak dulu sudah dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan keislaman yang otoritatif dan ketat serta melahirkan calon-calon ulama. Otoritas itu salah satunya terbangun dari penulisan dan pengajaran teks-teks keislaman yang ada di pesantren oleh seorang ulama.

Teks-teks keislaman di pesantren dikenal dengan istilah kitab kuning. Selain merujuk pada kitab-kitab yang berbahasa Arab, kitab kuning mengandung makna simbolis untuk membedakan Muslim tradisional dari Muslim reformis yang wawasan keislamannya berdasarkan pada pembacaan buku-buku keislaman dengan tulisan latin dan dalam bahasa Indonesia (buku putih).²⁴ Zuhri pernah menulis dalam bukunya, bahwa saat itu ia pernah mengikuti pengajian bulanan di kampungnya. Pengajian ini menjadi forum tempat ulama-ulama terkemuka berkumpul dan mengkaji kitab kuning. Kitab-kitab itu seperti *Tafsir Baidawi* karya Umar al-Baidawi, *Ihya' Ulum al-Din* karya al-Ghazali, *Shahih Bukhari* karya al-Bukhari, *Kitab al-Hikam* karya Ibnu Atha'illah. Melalui pengajian ini, otoritas ulama ditentukan tingkat penguasaan mereka terhadap kitab-kitab tersebut. Kemampuan membaca maupun menjelaskan setiap kalimat dari halaman-halaman kitab merupakan faktor yang menentukan mereka diakui sebagai ulama. Mereka yang tidak

²³ *Ibid.*, 184.

²⁴ Jajat Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia* (Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2012), 357.

bisa membaca kitab-kitab berbahasa Arab disebut “setengah kyai” dan karena itu tidak diterima untuk ikut serta sebagai peserta aktif pengajian tersebut.²⁵

Selain itu, pada masa lalu, pengajaran kitab Islam klasik (kitab berbahasa Arab), terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi’i, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Pengajaran ini bertujuan untuk mendidik calon-calon ulama. Mereka dibimbing untuk menguasai bahasa Arab terlebih dahulu oleh seorang guru. Bahasa Arab menjadi penting bagi penganut faham Syafi’i. Alasannya seperti yang dikutip dari artikel Kaptein, bahwa pendiri Madzhab Syafi’i mengungkapkan dalam Kitab *ar-Risala* yang berbunyi: “Setiap Muslim harus belajar bahasa Arab semaksimal kemampuannya...”.²⁶ Selain itu, Kaptein juga menambahkan bahwa tradisional di Indonesia mendudukan bahasa Arab sebagai bahasa yang sangat penting. Sebab, menurutnya lembaga-lembaga pendidikan tradisional di Indonesia (pesantren) di dominasi oleh madzhab Syafi’i yang mengharuskan untuk mempelajari bahasa Arab sebagai mata rantai keilmuan.²⁷

Oleh karena itu, pengajaran ilmu tata bahasa Arab di pesantren diajarkan secara masif dan berjenjang mulai dari tingkatan *Ibtida’iyah* hingga *‘Aliyah*.²⁸ Semisal di tingkat *Ibtida’iyah*, ilmu tata bahasa Arab yang diajarkan menggunakan kitab *al-Bina wa al-Asas* karya Mulla al-Danqari.

²⁵ KH. Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren* (Bandung: Al-Ma’arif, 1974), 1-16.

²⁶ *Ibid.*, 242.

²⁷ Nico J.G. Kaptein, “Arabic...”, 242.

²⁸ Pembahasan mengenai kurikulum ilmu alat di pesantren selengkapnya baca, Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading Publishing, Juli 2012), 167-162.

Kitab ini masuk dalam kategori karya yang paling sederhana. Setelah dirasa sudah menguasai kitab tersebut, maka akan beralih ke tingkatan berikutnya dengan menggunakan kitab *Jurumiyah* karya al-Shanhaji. Setelah itu berlanjut ke kitab *Imrithi*, kitab *Mutammimah*, dan paling akhir ke kitab *Alfiyah Ibnu Malik*. Kurang lebih seperti inilah otoritas yang dibangun oleh pesantren melalui alur pembelajaran kitab yang dianggap paling dasar hingga berlanjut ke kitab yang dianggap paling tinggi. Semua itu membutuhkan waktu belajar yang tidak sedikit, sehingga bisa jadi itu menjadi salah satu pemicu kemunculan karya-karya berbahasa Arab yang memiliki format sederhana, ringkasan, maupun *nukilan* (kutipan), agar bisa dipelajari secara praktis, hemat waktu, dan tepat sasaran.

F. Metode Penelitian

Tesis ini mengarah kepada studi tafsir Alquran KH. Yasin Asymuni. Penulis menelaah kitab-kitab tafsir yang ditulis oleh KH. Yasin Asymuni dan beberapa tulisan yang mendukung lainnya. Penulis juga terjun ke lapangan untuk wawancara langsung kepada KH. Yasin Asymuni sebagai pelengkap data.

Terkait dengan kitab-kitab yang penulis telaah dalam tesis ini, penulis menggunakan kitab-kitab tafsir yang ditulis oleh KH. Yasin Asymuni. Kitab-kitab tafsir tersebut penulis gunakan untuk menggali aspek teknis penulisan, prinsip penafsiran KH. Yasin Asymuni dan menguatkan argumen penulis kaitannya dalam tradisi penulisan tafsir pesantren.

Selain itu, penulis juga menggunakan buku-buku dan kitab-kitab lain baik yang ditulis oleh KH. Yasin Asymuni langsung maupun yang ditulis oleh orang lain. Maksud karya umum disini adalah tulisan yang masih berkaitan dan mendukung dalam memperkaya data dalam tesis ini.

Kemudian kaitannya dengan data pendukung di lapangan, Penulis melakukan beberapa wawancara langsung, yakni kepada KH. Yasin Asymuni²⁹, pengurus kantor pusat (santri putra)³⁰, pengurus asrama putri (santri putri)³¹ dan penjaga toko kitab Petuk³². Wawancara ini dilakukan, bertujuan untuk melengkapi data dan mendalami lingkungan di sekitar KH. Yasin Asymuni. Penulis melakukan wawancara dengan teknik menyesuaikan lawan bicara. Artinya saat wawancara dengan santri, penulis menggunakan pendekatan personal melalui obrolan santai dan ringan, namun saat wawancara dengan KH. Yasin Asymuni, penulis melakukannya dengan mengikuti aturan pondok tersebut, yakni *sowan* terlebih dahulu, mengutarakan maksud untuk wawancara, lalu menunggu persetujuan KH. Yasin Asymuni. Setelah KH. Yasin Asymuni berkenan, penulis langsung melakukan wawancara secara formal dengan di dampingi oleh pengurus

²⁹ Wawancara dengan KH. Yasin Asymuni dilakukan pada hari Sabtu, tanggal 24 Januari 2018, jam 08.56 di ruang tamu *Ndalem* Pondok Pesantren Hidayatut Thullab, Petuk, Semen, Kediri.

³⁰ Wawancara dengan pengurus kantor pusat dilakukan saat kunjungan pertama pada hari Senin, tanggal 29 Januari 2018, sekitar jam 10 dan 11, di kantor pusat. Awalnya penulis ditemui oleh santri yang menjaga di kantor, lalu ditemui oleh M. Zainal Abidin yang menjabat sebagai lurah pondok. Surat penelitian penulis serahkan ke lurah Pondok tersebut dan hasilnya masih menunggu hasil *sowan*. Penyerahan surat penelitian itu memang prosedur yang diminta oleh pondok pesantren.

³¹ Wawancara dengan pengurus asrama putri pada tanggal 22 Februari 2018, jam 17:45 di kamar pengurus. Wawancara dilakukan ketika penulis menginap di kamar pengurus saat penelitian.

³² Wawancara dengan penjaga toko kitab dilakukan pada observasi awal tanggal 29 Januari 2018 dan di akhir penelitian pada tanggal 24 Februari 2018. Saat itu penulis melakukan wawancara sembari membeli beberapa kitab yang ditulis oleh KH. Yasin Asymuni.

santri putri di ruang tamu *ndalem*. Saat itu wawancara berlangsung dengan posisi kami yang duduk di atas lantai dengan posisi seperti *tahiyat akhir*, sedangkan KH. Yasin Asymuni duduk di atas kursi ruang tamu. Dalam ruang tamu tersebut memang ada beberapa kursi tamu yang tersedia, namun kami tidak berani untuk duduk di atas kursi tersebut. ini merupakan sebuah *unggah-ungguh* di pesantren ketika sowan menghadap kyai.

Dari data-data yang telah terkumpul dari berbagai sumber itu, kemudian penulis mengolah dan menganalisisnya. Kemudian penulis sajikan dalam bentuk tulisan yang sederhana dan ilmiah³³. Harapannya adalah agar hasil tesis ini tidak kaku sehingga mudah dicerna oleh para pembaca.

G. Sistematika Pembahasan

Penulis menyajikannya dalam enam bab pembahasan. Pada bab pertama berupa pendahuluan akan diulas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua, penulis mengulas tentang tradisi penulisan tafsir yang berlangsung di pesantren Indonesia. Poin-poin yang diuraikan seperti sejarah penulisan tafsir pesantren, pengertian tafsir pesantren, dan menguraikan tentang karakteristik dari tafsir pesantren.

³³ Bahasa ilmiah adalah bahasa yang sesuai dengan kaidah dan gaya bahasa jurnalistik namun tidak meninggalkan sifat ilmiah.

Pada bab ketiga, penulis memaparkan tentang biografi KH. Yasin Asymuni. Selain itu, penulis juga melengkapinya dengan menguraikan secara singkat sepuluh karya tafsir KH. Yasin Asymuni.

Pada bab keempat, penulis membedah teknis penulisan yang dipakai oleh KH. Yasin Asymuni pada karyanya. Di dalamnya mencakup seperti sistematika penyajian tafsir, bentuk penyajian tafsir, gaya bahasa penulisan, bentuk penulisan, corak penulisan, dan sumber-sumber rujukan tafsir. Penulis juga melengkapi dengan uraian tentang aspek hermeneutisnya, seperti metode yang dipakai, nuansa tafsir yang meliputi, dan pendekatan yang digunakan. Selain itu juga, penulis menguraikan prinsip-prinsip penafsiran yang di terapkan oleh KH. Yasin Asymuni dalam menyusun kitab tafsir tersebut.

Pada bab kelima, penulis mencoba menyingkap pemikiran KH. Yasin Asymuni tentang akar pandangan kontra hermeneutiknya. Poin- poin yang dibahas di dalamnya yakni tentang bagaimana posisi KH. Yasin dalam dinamika pemikiran ulama NU, konflik yang terjadi di Muktamar Donohudan yang itu memicu timbulnya penolakan metode hermeneutika di lingkungan NU, serta analisis dari penulis tentang pandangan KH. Yasin Asymuni tersebut.

Kemudian pada bab keenam, yakni bab yang terakhir. Dalam bab ini penulis mencoba menyimpulkan dari keseluruhan poin-poin yang dikaji dalam pembahasan tesis ini.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa tafsir pesantren merupakan istilah yang dipakai penulis untuk memetakan karya tafsir yang lahir dalam kultur pesantren. Format umum tafsir pesantren mengikuti format Kitab kuning, yakni meliputi jenis kitab *matan* (teks inti), *syarah* (Komentaris), *Hasyiyah* (Komentaris atas komentar). Namun ternyata, format kitab kuning tersebut baru-baru ini bertambah dengan adanya kitab yang dikenal dengan istilah kitab *Nukilan*. Dan format kitab *Nukilan* inilah yang mewarnai karya tafsir KH. Yasin Asymuni.

Teknik penulisan tafsir KH. Yasin Asymuni dibagi menjadi beberapa poin. Di antaranya; Objek penafsiran dalam kitab-kitab tafsir KH. Yasin Asymuni berfokus pada surat dan ayat tertentu. Surat dan ayat yang dipilih oleh KH. Yasin Asymuni hampir semuanya familiar. Bahasa yang digunakan oleh KH. Ahmad Yasin Asymuni dalam menulis kitab tafsir yakni menggunakan bahasa Arab secara keseluruhan dan tidak melakukan vernakularisasi dengan suatu alasan. Bentuk penulisan tafsir KH. Ahmad Yasin Asymuni berbentuk dialog-dialog pertanyaan yang kemudian dijawab. Bentuk ini mengikuti format penyajian yang ada pada tafsir ar-Razi. Sumber rujukan yang dipakai oleh KH. Yasin Asymuni adalah kitab-kitab berbahasa

Arab, seperti kitab *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhrur Razi, *Fadhoilur Qur'an*, *Khazinatul Asrar* karya Sayyid Muh. Haqiqi an-Nazili, Tafsir Ibnu Naqib, Tafsir *Qurtubi*, dan lain sebagainya. Kitab-kitab ini masih dalam kategori *kutub al-mu'tabaroh* menurut NU.

Adapun aspek hermenutika pada karya-karya tafsir KH. Yasin Asymuni di antaranya; Metode yang dipakai oleh KH. Ahmad Yasin Asymuni adalah menukil dari teks-teks yang dianggap, tafsir KH. Ahmad Yasin Asymuni yang lebih dominan diwarnai oleh nuansa Sufistik, dan KH. Yasin Asymuni cenderung menggunakan pendekatan tekstual yakni hanya mengutip pada kitab-kitab berbahasa Arab. Selain itu, KH. Yasin Asymuni mengakui bahwasannya ia banyak merujuk kepada penafsiran ar-Razi dan beberapa tafsir klasik lainnya.

Beberapa prinsip penafsiran yang menjadi acuan KH. Yasin Asymuni dalam menulis tafsir, di antaranya; KH. Yasin Asymuni memiliki definisi tersendiri mengenai tafsir dan takwil, Akidah sangat berperan dalam penafsiran, referensi tafsir harus merujuk pada kitab tafsir berbahasa Arab, KH. Yasin Asymuni tidak berani melakukan ijtihad penafsiran.

Adapun akar penolakan KH. Yasin Asymuni terhadap metode hermeneutika, hemat penulis, selain alasan yang diungkapkan pada saat wawancara, setidaknya ada faktor eksternal yang mempengaruhi penolakan KH. Yasin Asymuni terhadap metode hermenutika. Faktor tersebut tidak bisa dilepaskan dari konteks penolakan yang terjadi ketika muktamar di Donohudan. Sebagai pengurus dan perumus dalam LBM yang memiliki

fungsi jabatan tersebut, otomatis pengkajian lebih dalam mengenai metode hermeneutika akan terhenti sebab pada muktamar ke-31, mayoritas peserta telah menolak metode hermeneutika yang baru diperkenalkan dalam forum tersebut. Akibatnya, metode tersebut terlanjur telah dicap sebagai produk Islam liberal di arena muktamar.

B. Saran

Selama ini sudah banyak kajian-kajian yang meneliti tentang karya tafsir pesantren yang kemudian mendapati beberapa ciri khas yang ditampilkan oleh karya tafsir tersebut, namun hemat penulis, belum ada kajian yang secara signifikan merumuskan atau mendiskusikan dengan mengangkat tema diskusi khusus yakni tentang tafsir pesantren. Hemat penulis, tafsir pesantren memiliki identitas tersendiri sebagaimana kitab kuning yang memiliki otoritas penuh sebagai sebuah teks yang wajib dipelajari di pesantren. Dalam hal ini untuk menjadikan tafsir pesantren pada satu pembahasan tersendiri harus ada beberapa rangkaian penelitian yang harus dilakukan, banyak aspek-aspek yang harus digali dan tentunya membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Harapan penulis, semoga di lain kesempatan nanti penulis atau peneliti selanjutnya bisa melanjutkan penelitian tafsir pesantren ini sehingga menjadi satu rumusan diskusi tersendiri mengenai tafsir pesantren secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

JURNAL :

- Abror, Indal. "Potret Kronologis Tafsir Indonesia," *Jurnal Esensia*, Vol.3, No.2, Juli 2002.
- Ahmed, Asad Q. and Margaret Larkin, "The Hashiya and Islamic Intellectual History", *Oriens*, 41, 2013.
- Asif, Muhammad, dan Muhammad Arifin. "Tafsir Ayat Ahkam dari Pesantren: Telaah Awal atas Tafsir Ayat al-Ahkam min Alquran al-Karim Karya Abil Fadhal as-Senory", *Suhuf*, Vol. 10, No. 2, Desember 2017.
- Fauzi, Moh. Hasan. "Analisis Hermeneutika Kiai Ahmad Yasin Asmuni: Studi Q.S. Al-Nisa Dalam Tafsir Ma Asabak," *INSURI Ponorogo: Jurnal Al-Adabiya*, Vol. 13, No.2, 2018.
- Gusmian, Islah. "Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Era Awal Abad 20 M," *Mutawatir*, Vol. 5, No. 2, Desember 2015.
- Gusmian, Islah. "KH. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 14, No. 1, 2016.
- Gusmian, Islah. "Tafsir al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika," *Jurnal Nun*, Vol. 1, No. 1, 2015.
- Ichwan, Moch. Nur. "Literatur Tafsir Qur'an Melayu-Jawi di Indonesia: Relasi Kuasa, Pergeseran, dan Kematian", *Jurnal VISI ISLAM*, Vol. 1, No.1, Januari 2002.
- Ikhwan, Munirul. "Tafsir Alquran Dan Perkembangan Zaman: Merekonstruksi Konteks Zaman Dan Menemukan Makna" *Jurnal NUN*, Vol. 2, No.1, .2016.
- John, Anthony H. Farid F. Saenong, "Vernacularization of the qur'an: Tantangan dan Prospek Tafsir al-Qur'an di Indonesia", *Jurnal Studi Qur'an*, vol.1, No.3, 2006.
- Johns, Anthony H. "The Quran in the Malay World: Reflection on `Abd al-Ra'ûf of Sinkel (1615-1693)", *Journal of Islamic Studies*, 9, 2, 1998.
- Kaptein, Nico J.G. "Arabic As A Language Of Islam Nusantara: The Need For An Arabic Literature Of Indonesia", *HERITAGE OF NUSANTARA: International Journal of Religious Litarature and Heritage*, Vol. 6, No. 2, Desember 2017.

Lukens-Bull, Ronald. "Madrasa By Any Other: Name Pondok, Pesantren, and Islamic Schools in Indonesia and Larger Southeast Asian Region", *Journal of Indonesia Islam*, Vol. 04, N0. 01, Juni 2010.

Muhtaruddin, M. Bik. "Geliat Penulisan Kitab Hadis di Pesantren: Studi Kitab Fadlail Al-Tahajjud wa Qiyam Al-Lail Karya Ahmad Yasin bin Asmuni", *Jurnal Universum*, Vol. 12, No.2, 2018.

Ningrum, Dzuriya M.L. dan Sri Wahyuni. "Metodologi dan Pengaruh Ideologis Dalam Tafsir Nusantara: Studi Kitab Tafsir Mu'awidzatain Karya Kyai Asmuni", *Jurnal Ilmu Alquran dan Hadis*, Vol. 1, No. 2, 2018.

BUKU, KITAB, DAN KARYA ILMIAH :

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1995.

Baghawi al-, Imam Abi Muhammad al-Husayn b. Mas'ud. *Tafsir al-Baghawi Ma'alim at-Tanzil*, Lebanon: Dar Ibn Hazm, 2014.

Baso, Ahmad. *Islam Pasca Kolonial: Perselingkuhan Reformisme Agama, Kolonialisme, dan Liberalisme [edisi revisi]*, Tangerang: Pustaka Afid, 2016.

Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, Juli 1999.

Burhanudin, Jajat. *Ulama dan Kekuasaan Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*. Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2012.

Departemen Agama RI. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan hidup Kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011.

Dusuqi ad-, Imam. *Hasyiyah ad-Dusuqi 'ala Syarh Umm al-Barahin*, Lebanon: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, vol. 1.t.th.

Fahrudin, Al-Imam Muhammad ar-Razi. *al-Musytahir bi al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, Lebanon: Dar al-Fikr, Juz 1.t.th.

Gorke, Andreas. "Redefining The Borders of Tafsir: Oral Exegesis, Lay Exegesis, and Regional Particularities", Andreas Gorke dan Johanna Pink, *Tafsir and Islamic Intellectual History Exploring The Boundaries of Genre*, New York: Oxford University Press, 2014.

Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Yogyakarta: Lkis, 2013.

- Hidayatullah, Fatih Nur. "Penafsiran Ba' dalam Basmalah: Analisis Naskah Kitab Tafsir Bismillahirrohmanirrohim karya Ahmad Yasin Asmuni," Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- Hosen, Nadirsyah. *Tafsir al-Qur'an di Medsos*, Yogyakarta: Bunyan, 2017.
- Ithfisy, Muhammad bin Yusuf. *Tafsir Hamyan al-Zad ila Dar al-Ma'ad*, tt: Maktabah Syamilah, t.th.
- Jaruni al-, Ahmad bin Asymuni. *Muqoddimah Tafsir Al-Fatihah*, Kediri: PP. Hidayatut Thullab, 1411 H.
- Jaruni al-, Ahmad bin Asymuni. *Tafsir Al-Fatihah*, Kediri: PP. Hidayatut Thullab, 1412 H.
- Jaruni al-, Ahmad bin Asymuni. *Tafsir Surat Al-Ikhlash*, Kediri: PP. Hidayatut Thullab, 1413 H.
- Jaruni al-, Ahmad bin Asymuni. *Tafsir Surat Al-Kafirun*, Kediri: PP. Hidayatut Thullab, t.th.
- Jaruni al-, Ahmad bin Asymuni. *Tafsir Surat Al-Qadri*, Kediri: PP. Hidayatut Thullab, t.th.
- Jaruni al-, Ahmad bin Asymuni. *Tafsir Ayat Kursi*, Kediri: PP. Hidayatut Thullab, 1414 H.
- Jaruni al-, Ahmad bin Asymuni. *Tafsir Al-Muawidzatain*, Kediri: PP. Hidayatut Thullab, t.th.
- Jaruni al-, Ahmad bin Asymuni. *Tafsir Hasbunallah wa ni'mal wakil*, Kediri: PP. Hidayatut Thullab, 1414 H.
- Jaruni al-, Ahmad bin Asymuni. *Tafsir Bismillahirrahmanirrahim*, Kediri: PP. Hidayatut Thullab, 1416 H.
- Jaruni al-, Ahmad bin Asymuni. *Tafsir Maa Ashabaka*, (Kediri: PP. Hidayatut Thullab, 1414 H.
- Jaruni al-, Ahmad Ibn Asymuni. *Tafsir Mimpi dalam Islam*, Yogyakarta: Kauna Pustaka, 2015.
- Jawi al-, 'Abd al-Ra'uf bin 'Ali al-Fansuri. *al-Qur'an al-Karim wa Bihamasyah Tarjuman al-Mustafid*, Singapura: Maktabah wa Matba'ah Sulaiman Mura'i, 1951.
- Jauhari, Tantawi. *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Mesir: Mustafa al-Babi al-halabiwa Auladuhu, 1350 H.

- Kailani, Najib dan Sunarwoto. “Televangelisme Islam Dalam Lanskap Otoritas Keagamaan Baru.” Noorhaidi Hasan (ed.). *Ulama Dan Negara-Bangsa Membaca Masa Depan Islam Politik di Indonesia*. Yogyakarta: PusPIDeP, 2019.
- Ma'mur, Jamal. “Dinamika Pemikiran Gender Dalam Tubuh Nahdlatul Ulama (Studi Keputusan Muktamar Nahdlatul Ulama ke-28 [1989] sampai Muktamar Nahdlatul Ulama ke-32 [2010]”, Disertasi Doktor IAIN Walisongo, 2014.
- Madjid, Nurcholish. “Tradisi Syarah dan Hasyiyah Dalam Fiqh dan Masalah Stagnasi Pemikiran Hukum Islam”, Budhy Munawar Rachman (ed.). *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Jakarta Selatan: Yayasan Paramadina, 1994.
- Nasafi an-, Imam Abu al-Barokat Abdullah bin Ahmad bin Mahmud. *Madarik at-Tanzil wa Haqa'iq at-Ta'wil*, Makkah: Maktabah Nazar Musthafa al-Baz, t.th.
- Qodari, Muhammad. “Nasib Kaum Muda Progresif di NU”, *Nahdlatul Ulama, Dinamika Ideologi dan Politik Kenegaraan*, Jakarta: Kompas, 2010.
- Razi al-, Imam Fahrudin. *Mafatih al-Ghaib*, Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2009.
- Simnani al-, Najmuddin al-Kubra dan Ala' al-Dawala *Ta'wilat al-Najmiyah fi al-Tafsir al-Ishari al-Shufi*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2015.
- Suyouthi as-, Al-Imam Jalaluddin. *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Lebanon: Dar al-Kotob Al-Ilmiyah Beirut, t.th.
- Suyuthi as-, Jalaluddin. *ad-Dur al-Mantsur fi at-Tafsir bi al-Ma'tsur*, Mesir: Dar Hijr, 2003.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2015.
- Tsa'alabi as-, al-Imam Abu Zaid. *Tafsir as-Tsa'alabi al-Jawahir al-Hisan*, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2014.
- Wahid, Abdurrahman. *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. Yogyakarta: Lkis, 2012.
- Zahro, Ahmad. *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999*. Yogyakarta: Lkis, 2004

Zuhdi, M. Nurdin. *Pasaraya Tafsir Indonesia dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Kaukaba, 2014.

Zuhri, KH. Saifuddin. *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*. Bandung: Al-Ma'arif, 1974.

INTERNET :

<http://www.pphpetuk.or.id/profil-khyasin-asymuni-ppht/>. (diakses pada tanggal 01 Maret 2018, 15.49)

www.nu.or.id/post/read/2430/hermeneutika-ditolak-di-komisi-diniyah.(diakses: Sabtu, 20 Juli 2019, jam: 12:50)

www.kediripedia.com dengan keyword : “Nukilan Kitab Gundul Pondok Petuk Kediri Mendunia”, diakses : Kamis, 27 Juni 2019, jam 23:05.

